

TAFSĪR TARBAWI
SEBUAH PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM TAFSĪR

**Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag) dalam Ilmu Agama Islam,
Bidang Konsentrasi Pendidikan**

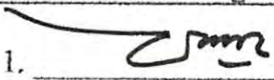
Oleh :

ABDUL MUKTI BISRI
NIM : F.O.3.4.97.40

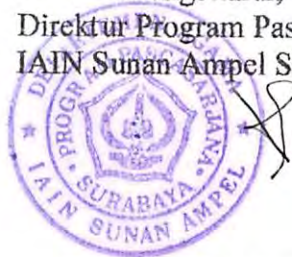


PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2000

Halaman Pengesahan Pembimbing

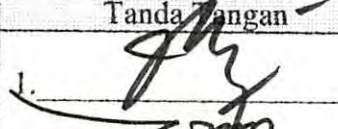


Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Drs. ARIF FURQAN, MA, Ph.D		1. 

Mengetahui,
Direktur Program Pasca Sarjana
IAIN Sunan Ampel Surabaya



Drs. THOHA HAMIM, MA, Ph.D
NIP. 150 205 928

Halaman Pengesahan Penguji

Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1. DR. HM. ROEM ROWI, MA		1. 
2. Drs. ARIF FURQAN, MA, Ph.D		2. 
3. DR. IMAM BAWANI, MA		3. 

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Penguji	iv
Persembahan	v
Abstraks	vi
Pedoman Transliterasi	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II : <i>TAFSĪR</i> AL-QUR'ĀN DAN PERKEMBANGANNYA	
A. Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'ān	17
1. Karakteristik <i>Tafsīr</i> Secara Ontologis	18
2. Karakteristik <i>Tafsīr</i> Secara Epistemologis	21
3. Karakteristik <i>Tafsīr</i> Secara Axiologis	27
B. Perkembangan <i>Tafsīr al-Qur'ān</i>	29
C. Macam-macam <i>Tafsīr</i>	30
BAB III : <i>TAFSĪR</i> <i>TARBAWI</i>; SEBUAH PENEKATAN ALTERNATIF	
A. Pengertian <i>Tafsīr Tarbawi</i>	36
B. Kerangka Kerja <i>Tafsīr Tarbawi</i>	51
C. Konsep Manusia dalam al-Qur'ān	70
D. Tujuan Pendidikan	84
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	102
Daftar Pustaka	

Berdasarkan hal tersebut diatas sebuah upaya untuk menentukan definisi apa yang dimaksud dengan *tafsir tarbawi* perlu dilakukan, agar nantinya bentuk *tafsir tarbawi* akan seperti yang diharapkan oleh ide pokok penafsiran al-Qur'an sendiri, yaitu memberikan petunjuk yang dapat diterima oleh manusia dengan sejelas-jelasnya sekaligus menjawab beberapa permasalahan yang sedang timbul. Dan upaya ini tidak sebatas pada pemberian definisi, tetapi juga dilengkapi dengan penentuan kerangka kerja yang bisa dijadikan patokan bagi siapa saja yang ingin menggali al-Qur'an berdasarkan pemikiran-pemikiran pendidikan.

Untuk menggali konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, perlu dipahami bahwasannya *tafsir* yang sudah ada telah mengulasnya sesuai dengan setting sejarah dan sosial ketika *tafsir* itu ditulis. Tugas yang berat adalah menterjemahkan kondisi sosial saat itu dan membawa pesan eternal ayat yang ditafsirkan ke kondisi sosio-kultural kontemporer.

Menggunakan istilah *tafsir tarbawi* mutlak membutuhkan serangkaian kajian yang akan menjamin penggunaan istilah ini sah. Upaya ini tidak lepas dari penetapan kriteria yang harus dipenuhi sebagai jaminan formalitas, apakah *tafsir tarbawi* boleh disebut sebagai cabang ilmu tafsir, sebagaimana *tafsir fiqhi* atau *tafsir siyasi*, atau sekedar penggunaan istilah. Karena itu studi ini akan terfokus kepada pencarian konsep apa sebenarnya *tafsir tarbawi* dan bagaimana kerangka kerja tafsir ini.

Setelah menggali keabsahan penggunaan istilah *tafsir tarbawi*, berikut kerangka kerjanya, studi ini juga dilengkapi dengan penerapan kerangka kerja tafsir tersebut dalam membahas masalah-masalah pendidikan. Peneliti memilih 2 masalah pokok yang

dikemukakan disini adalah mengenai kajian pustaka. Sebab dengan inilah akan diketahui dimana posisi tesis ini dihadapan karya-karya terdahulu.

Bab kedua menyajikan pembahasan singkat mengenai ilmu *tafsīr* dan dasar-dasarnya, dan berkembang ilmu *tafsīr* dari masa ke masa. Bahasan ini perlu untuk memberikan gambaran tentang kerangka kerja penafsiran al-Qur'ān versi *tafsīr Tarbawi*.

Bab ketiga menyajikan pengertian *tafsīr Tarbawi* dan bagaimana pola kerja *tafsīr* ini. Definisi tafsir tarbawi digali dengan cara mendeskripsikan apa yang disebut *tafsīr*, kemudian mendeskripsikan pula apa yang disebut dengan *tarbiyah*. Setelah itu baru dirumuskan definisi tersendiri jika 2 kata tersebut digabungkan dalam satu kalimat majemuk menjadi *tafsīr tarbawi*.

Kerangka kerja *tafsīr tarbawi* digali dari metode tafsir kontemporer yang lazim disebut dengan tafsir modern (*tafsīr 'ashri*), yang memiliki metode-metode tersendiri. Penerapan *tafsīr tarbawi* membutuhkan kerangka kerja tersendiri yang lain dengan metode yang sudah ada, karena pada prinsipnya ilmu pendidikan lain dengan ilmu tafsir. Pada bab ini pula dikemukakan contoh bagaimana menggali konsep pendidikan dalam dua permasalahan pokok; tentang manusia dan tujuan pendidikan.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

Al-Qur'an bagi kaum muslim adalah sumber utama ajaran agama, disamping sebagai pedoman hidup. *Al-Qur'an* mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, mu'amalah dan ibadah, yang mana dalam mengungkapkan hal-hal tersebut seringkali masih berupa pokok-pokok pikiran yang memerlukan media lain untuk menjelaskannya. Media penjas tersebut lazimnya disebut dengan ilmu *tafsir*. Dengan perkembangannya, ilmu *tafsir* telah meluas pembahasannya sehingga menimbulkan corak-corak penafsiran *al-Qur'an* yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan kebutuhan manusia.

Tafsir menurut bahasa berarti penjelasan (*al-tibyān*), keterangan (*al-iqāh*)¹. Asal katanya adalah *al-fasr* yang berarti menjelaskan (*al-ibānah*), menyingkap sesuatu yang tersembunyi (*al-kashf*), dan menerangkan makna yang abstrak (*idhār al-ma'na al-ma'qūl*).² Pembentukan kata *al-fasr* menjadi *tafsir* untuk menunjukkan arti *taksir* (banyak) atau sering dikerjakan.

Sedangkan makna *tafsir* secara terminologis adalah sebagaimana beriku ini :

1. *Tafsir* menurut Abu Ḥayyān, sebagaimana dikutip oleh Al-Qaṭṭān, ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal *al-Qur'an* tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik pada saat berdiri sendiri maupun ketika tersusun, juga makna-makna yang memungkinkan baginya ketika ada dalam susunan, serta hal-hal lain yang melengkapinya.³

¹ Muhammad Ali al-Ṣabūni, *Al-Tibyān fi 'ulūm al-Qur'an*, (Beirut: 'alimat al-Kutub, 1985) 66

² Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'ulūm al-Qur'an*, (Manthurāt al-'Aṣr al-Hadīth, 1.1) 323

³ Ibid.

al-mutmainnah (nafsu yang tenang), yang diperbolehkan oleh Allah sebagai penghuni surga. Jadi pada dasarnya kebutuhan biologis tidak dilarang tetapi boleh.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan singkat diatas, bahwasanya kebutuhan biologis merupakan bekal dari seorang *khalifah* dalam menyayangi lingkungannya, dan pendidikan tidak lepas dari kenyataan seperti ini. Kemungkinan pendidikan juga harus memperhatikan kepentingan tersebut. Kebutuhan biologis dan aktifitas badani janganlah menjadi satu-satunya komponen utama. Teori pendidikan hendaknya menganggap bahwa manusia memiliki aspek-aspek superior dibandingkan makhluk lain sehingga dia mampu mengekang dan menyerahkan segala kebutuhan biologis.

Dalam konteks ayat dan surat yang berbeda, *al-Qur'ān* mengungkapkan beberapa komponen yang menjadi unsur dasar dalam proses pembentukan manusia, antara lain: *Al-Mā*, misalnya dalam surat al-Anbiya' ayat 30 dan dalam surat al-Furqān ayat 54 : *“Dan dari air Kami jadikan segalanya hidup . Maka mengapakah mereka semua tidak beriman?”* *Al-ard*, misalnya terdapat dalam surat Hūd ayat 61: *“...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah pada-Nya.”* *Al-Turāb*, misalnya terdapat dalam surat al-Hajj ayat 5 : *“...maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari segumpal tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada-Mu dan Kami tetapkan dalam rahim...”* *Al-Tin*, misalnya terdapat dalam surat al-Sajadah ayat 7, surat al-An'am ayat 2, dan surat al-Saffat ayat 11 : *“...Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.”* *al-Ṣalṣāl*, misalnya terdapat dalam surat al-Raḥmān ayat 14 dan surat al-Hijr ayat 26 : *“...Dan*

Dari definisi ini bisa ditarik tiga pengertian *tafsir tarbawi*, pertama : *Tafsir tarbawi* menggunakan metode *tafsir* tematis, karena dia membahas tema-tema tertentu. Kedua : bentuk penafsirannya menggunakan pendekatan- pendekatan dan prinsip-prinsip pendidikan dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Ketiga : masalah-masalah yang dibahas adalah masalah-masalah dalam bidang pendidikan Islam (*tarbiyah*).

Kerangka kerja *tafsir Tarbawi* dibangun atas dasar metode tafsir al-Qur'an yang telah ada dan telah diakui di kalangan ahli tafsir. Dari sekian banyak metode tersebut metode *tahfili* (menafsirkan al-Qur'an secara berurutan) dan metode *mawdū'i* (tafsir tematis) yang paling banyak dipakai. Metode pertama adalah representasi dari kitab-kitab tafsir klasik dan sebagian kitab-kitab tafsir modern, sementara metode yang kedua banyak dianut oleh penafsir-penafsir kontemporer.

Pada bahasan tentang penerapan *tafsir Tarbawi* dalam menggali konsep manusia dan tujuan pendidikan diderivasi dari serangkaian ayat al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan manusia, tugas-tugas dan tujuan dari adanya manusia. konsep pendidikan dalam al-Qur'an.

Konsep al-Qur'an tentang manusia digali dari ayat ayat yang menerangkan tentang fungsi atau tugas manusia sebagai *khalifah*, dimana untuk dapat menjalankan fungsi ini Allah telah membekalinya dengan *fitrah*, dan ayat-ayat yang menerangkan asal-usul manusia yang diciptakan dari unsur air dan bermacam-macam tanah. Unsur air mempengaruhi wujud tanah, artinya yang membedakan antara satu jenis tanah dengan yang lainnya adalah kadar air yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa manusia diciptakan dari *al-ard* (*tanah bumi*), *al-turab* (*tanah*), *al-tīn*, dan *al-ṣalṣal* (*tanah liat*), selain dari *al-mā'* (*air*). Selain bentuk jasad, manusia juga

terdiri dari bentuk yang sifatnya non jasad. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia memiliki hati, nafsu, ruh dan akal. Secara garis besar, semua unsur ini, baik jasad maupun non jasad akan mempengaruhi eksistensi manusia.

Menurut konsep *tafsir tarbawi*, manusia adalah makhluk yang dibebani dengan tugas kekhalifahan di muka bumi, mutlak membutuhkan pendidikan sebagai jaminan eksistensinya sebagai wakil Tuhan di bumi, lebih superior dibandingkan dengan makhluk lain karena dia bertugas memakmurkan bumi. Proses pendidikan itu yang menjadikannya lebih unggul, karena secara kodrati dia dibekali dengan unsur unsur yang lebih banyak dan lengkap dibandingkan makhluk lain. Pendidikan melibatkan unsur-unsur jasad, sehingga akan melahirkan ketrampilan, disamping unsur non jasad yang melahirkan intelektualitas, kepekaan, motivasi, dan kesadaran akan eksistensinya sebagai pengabdian Tuhan.

Konsep al-Qur'an tentang tujuan pendidikan tidak lepas dari ayat-ayat tentang tujuan utama penciptaan manusia, yaitu sebagai pengabdian, beribadah kepada Allah. Bila dijabarkan lebih jauh, tujuan yang dimaksud bisa berupa tujuan dari aspek jasmani, ruh, akal, dan nafsu. Dari aspek Jasmani, pendidikan bertujuan membentuk tubuh yang sehat, kuat dan trampil. Dari dimensi ruh, pendidikan bertujuan untuk membentuk *tazkiyah*, pembersihan diri dan hati dari sifat-sifat tercela. Dari dimensi akal, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan transformasi ilmu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Dan dari dimensi nafsu, pendidikan bertujuan untuk membentuk *al-nafs al-mutma'innah*, nafsu yang terkendali.

B. Saran-Saran

Sebagai akhir kata dari penelitian ini, ada beberapa saran sekaligus harapan, diantaranya :

1. Penelitian ini berusaha membahas corak penafsiran al-Qur'an dengan penekanan pada prinsip-prinsip pendidikan, dan tentunya bahasan yang dilakukan masih banyak terdapat kekurangan. Karena itu kajian-kajian lanjutan masih banyak diperlukan untuk dapat memperkaya wawasan tentang *tafsir tarbawi* ini.
2. Pada dasarnya al-Qur'an membahas segala permasalahan yang meliputi kehidupan umat manusia, tetapi masih dalam bentuk yang global. Konsep-konsep yang sifatnya global ini membutuhkan sarana yang disebut dengan *tafsir* sebagai penterjemah konsep-konsep Tuhan menjadi konsep-konsep bumi (manusia). Perkembangan ilmu tafsir pada tahap-tahap pertama perkembangannya terbatas pada beberapa individu yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para ulama salaf sebagai sebuah tindakan preventif sekaligus sebagai upaya untuk lebih berhati-hati ketika mengungkapkan makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada perkembangan selanjutnya, untuk mencari sosok manusia yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut sangatlah sulit, karenanya pada perkembangan penafsiran saat ini tidak terbatas pada golongan ahli tafsir yang kian hari kian langka, tetapi kepada semua individu yang sekiranya ingin membahasakan al-Qur'an kepada manusia, sesuai dengan kemampuannya.

al-Sirāzi, Jalāl al-Dīn b. Abd al-Raḥmān b. Abi Bakr, *Al-Durr al-Mansūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr*, Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990 , Juz II

Soenarjo et al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Depag RI, 1971

Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean, *Tafsīr Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992

Tabaṭṭaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, ter. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung, Mizan, 1992

Yusuf Ali, *The Holy Quran, Teks, Translation and Commentary*, Maryland, Amana Corp. Greenwood USA, 1983

al-Zamakhshari, Muḥammad Ibn. 'Umar, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl*, Beirut, Dār al-Kutub al-'Arabi, 1971

Zuhairini et al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1986,

al-Zarkāshi, Badr al-Dīn b. Muḥammad b. 'Abd al-Ilāh, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1986)

al-Zarqāni, Muḥammad b. Abd al-Ilāh, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut, Dār al-Fikr,